

HASIL CEK_ROBOHNYA LEMBAGA PENDIDIKAN

by Cek_robohnya Lembaga Pendidikan Robohnya Lembaga Pendidikan

Submission date: 28-Jun-2021 11:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1613114497

File name: 9._ROBOHNYA_LEMBAGA_PENDIDIKAN_SURAU.pdf (204.51K)

Word count: 5552

Character count: 35798

ROBOHNYA LEMBAGA PENDIDIKAN SURAU

Yusutria, Rina Febriana
STKIP PGRI SUMATERA BARAT
yusutriayusut@gmail.com, rhie_nae@yahoo.co.id

Abstrak

Surau sebagai lembaga pendidikan yang pernah terlaksana di Sumatera Barat, merupakan lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial serta mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat). Namun dalam perjalanannya peranan Surau yang menjalankan fungsi adat dan fungsi agama, telah mengalami pergeseran sehingga kehilangan momentumnya pada saat sekarang ini.

Metode penelitian yang dipakai metode historis melalui telaah pustaka, baik dalam bentuk buku maupun produk kebijakan berupa regulasi tentang pendidikan Islam sepanjang sejarah.

Penyebab roboh lembaga pendidikan Surau disebabkan 2 macam baik internal diantaranya: 1). Hilangnya suritauladan karena pendiri telah meninggal dunia. 2). Pengaruh sistem pendidikan modern dari pemerintah kolonial Belanda. 3). Permen Kemenag dan Kemdik tahun 1970. 4). Semangat nasionalisme dan patriotisme dari umat Islam sebagai akibat kolonialisasi Belanda. 5). Ketidakpuasan terhadap institusi (tradisional). 6). Mengkombinasikan pendidikan umum ke dalam lembaga yang baru. 7). Adanya pengalihan tanggung jawab terhadap anak-anak dari mamak kepada ayah ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan Surau. Secara eksternal yaitu; 1). Pengaruh pemikiran modern dalam Islam oleh kaum mudo. 2). Adanya kekuatan organisasi untuk merubah sistem pendidikan yang ada. 3). Besarnya pengaruh sistem pendidikan Barat yang terkoordinasi dan sistematis yang berorientasi kerja.

Kata kunci: roboh, lembaga pendidikan, Surau

Abstract

Surau as an educational institution that has been implemented in West Sumatra, is an educational institution that is a strategic tool for the process of transforming values and culture in the social community and experiencing acculturation with local (adat) culture. But in the course of the role of Surau which carried out the functions of adat and religious functions, has undergone a shift so that it loses its momentum at this time.

The research method used is the historical method through literature review, both in the form of books and policy products in the form of regulations on Islamic education throughout history.

The cause of the collapse of the Surau educational institution was due to two good internal types including: 1). The loss of suritauladan because the founder has passed away. 2). The influence of the modern education system from the Dutch colonial government. 3). Minister of Religion and Ministry of Education's Decree of 1970. 4). The spirit of nationalism and patriotism of Muslims as a result of Dutch colonialization. 5). Dissatisfaction with (traditional) institutions. 6). Combining general education into new institutions. 7). The transfer of responsibility to children from mamak to this father indirectly influences the life of

Surau. Externally namely; 1). The influence of modern thought in Islam by the mudo. 2). The existence of organizational strength to change the existing education system. 3). The magnitude of the influence of the Western education system is coordinated and systematic work-oriented

Keywords: collapse, educational institutions, Surau

A. Latar Belakang Masalah.

Sumatera Barat merupakan daerah yang ada di Indonesia, yang lebih dikenal dengan sebutan Ranah Minang. Daerah tersebut banyak melahirkan ulama baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Sumatera Barat juga memiliki budaya yang berfalsafahkan “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat ma makai*” (adat berdasarkan kepada hukum, hukum berdasarkan kepada al-qur’an, hukum menetapkan, adat yang menerapkan). Filosofi ini menunjukkan begitu besarnya peranan agama dan adat dalam menentukan serta mengatur tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Bagi Masyarakat Minangkabau, identitas dan kredibilitas seseorang akan ditentukan bagaimana orang tersebut beragama dan beradat dengan baik.¹ Sejarah dan perkembangan Islam di Sumatera Barat ini menarik banyak pengamat Islam di dunia, termasuk Indonesia.²

Penyebaran lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri, semisal Pondok Pesantren di Jawa, Surau di Sumatera Bara (Minangkabau), Meunasah di Aceh dan Madrasah Islam modern yang menyebar di seluruh nusantara merupakan suatu fenomena-fenomena yang meniscayakan adanya dinamika lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pada suatu kurun waktu tertentu menjadi suatu lembaga pendidikan yang menjadi menjadi primadona di masanya, akankah lembaga-lembaga Islam semisal Pondok Pesantren dan Madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam yang tetap bereksistensi ataukah ada model lembaga pendidikan lain yang lebih mengakomodasi peradaban dan kebudayaan dunia Islam.³

Lembaga yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau adalah Surau. Dari Suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama dijalankan secara bersamaan. Keberhasilan ditandai

¹Yusutria. 2014. *Kebertahanan Surau Syeikh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan dan Kontribusinya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah MENARA Ilmu. Vol. VIII. No. 52. h. 121-122

²Muhammad Mawangir. 2015. *Modernization Of Islamic “Surau” Traditional Education In West Sumatera, Indonesia*. Journal of Islamic Studies and Culture. Vol. 3. No. 2. h. 28

³Mukhlis. Abdul. 2017. *Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)*. Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 1. No. 01. h. 124

⁸ apabila anak pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Mampu memakaikan tata krama adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak *nagari* diri (pencak silat). Keberadaan lembaga perguruan Islam di Minangkabau, ⁴ sejak masa awal telah mendapat perhatian yang cukup besar. Pada masa ini, Surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis. Eksistensi Surau memiliki fungsi ganda, yaitu di samping sebagai tempat ibadah, pendidikan serta tempat berkumpulnya anak laki-laki. Fenomena ini telah ikut memperlancar terjadinya proses pendidikan Islam secara efektif. Surau memberikan pengajian yang diberikan oleh guru atau ulama dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Di Surau, diajarkan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan agama, ilmu silat, kebudayaan atau adat istiadat, dan juga ilmu politik. Pada tahap ini belum dikenal adanya pembagian kelas dalam belajar, yang menjadi tujuan pokok pengajaran adalah agar pakiah dapat memahami agama Islam dengan benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Surau merupakan aspek penting dalam kehidupan di Minangkabau, karena Surau menjadi pusat penyebaran dan perkembangan Islam di daerah-daerah pedalaman Sumatera Barat.⁵ Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau yang keberadaannya sudah ada semenjak agama Hindu Budha bercokol di Indonesia pada umumnya dan di Minangkabau khususnya. Ketika agama Hindu Budha masih kuat, Surau dijadikan sebagai pusat informasi, konsultasi, tempat bermalam dan pusat pendidikan bagi masyarakat. Setelah islamisasi berhasil di Minangkabau fungsi Surau tidak berbeda jauh dengan masa Hindu Budha, cuma sudah disesuaikan dengan ajaran ajaran Islam itu sendiri.⁶

Surau sebagai lembaga pendidikan yang pernah terlaksana di Sumatera Barat sangat menarik untuk dikaji. Paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting: (1) lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial; (2) pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat); (3) kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya; (4) kehadiran lembaga

⁹⁴Yusutria. 2017. *Kepemimpinan Tuanku Di Lembaga Pendidikan Surau Dalam Pengkaderan Ulama Di Sumatera Barat*. Jurnal Ilmiah Jendela Pengetahuan. Vol. 10. Cet. 23. h. 54-55

⁹⁵Yusutria. 2016. *Dinamika Pemikiran Pimpinan Suaru Syekh Mato Aie Dalam Mempersiapkan Kader Ulama*. Jurnal Ilmiah EKOTRANS. Vol. 16. No. 2. h. 31

⁶Sahraman. S. 2017. *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Jurnal STAI YASTIS Padang. h. 53

pendidikan Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.⁷

Namun dalam perjalanannya peranan Surau yang menjalankan fungsi adat dan juga fungsi agama, telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini dimulai sejak awal abad 20, di mana masyarakat Islam Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Di satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial Belanda, sedangkan di pihak lain, ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya,⁸ yang menyebabkan Surau kehilangan momentumnya.

Namun lembaga pendidikan Surau telah kehilangan momentumnya pada saat sekarang ini, sehingga sangat menarik untuk dikaji apa sebab dan bagaimana lembaga pendidikan Surau tersebut kehilangan momentumnya, agar sistem nilai-nilai pendidikannya dapat dipahami, dicontoh dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode historis melalui telaah pustaka, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun produk kebijakan berupa regulasi tentang lembaga pendidikan Surau sepanjang sejarah. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis secara kritis akan robohnya lembaga pendidikan Surau. Sebagai penelitian historis, maka didalam memaparkan hasil temuan penelitian, peneliti melakukan empat langkah pokok, yaitu heuristik, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, arsip, dokumen perundang-undangan negara yang mengatur tentang regulasi pendidikan Islam, surat kabar, dan artikel yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kedua, kritik sumber dengan cara melakukan verifikasi data atau menyeleksi data-data sejarah yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal. Ketiga, melakukan interpretasi, dengan cara menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh untuk mendapatkan kontinuitas dan saling keterhubungan antara fakta-fakta sejarah, sehingga terbentuk satu rangkaian fakta yang sesuai dengan urutan peristiwa yang saling terkait satu sama lain. Keempat, adalah tahapan historiografi. Dalam historiografi inilah penulis melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah

⁷Samsul Nizar. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching. h. 68-69

⁸Azyumardi Azra. 2003. *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. h. 138

³ dalam bentuk tulisan ilmiah yang siap disajikan sebagai pertanggung jawaban atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun.⁹

C. Kajian Pustaka

1. Definisi Surau

2 Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal jauh sebelum Islam datang ke Sumatera Barat, di daerah tersebut telah ada Surau. Lembaga ini pada mulanya sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang belum kawin atau orang dewasa yang telah bercerai dengan istrinya. Fungsi Surau yang demikian itu merupakan implikasi dari struktur sosial masyarakat Sumatera Barat yang menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai yang kurang beruntung. Anak laki-laki tidak memiliki kamar dirumah, sedangkan anak perempuan sebagai yang lebih beruntung. Keadaan yang demikian memaksa anak laki-laki tinggal di Surau. Selain itu Surau juga berfungsi sebagai persinggahan musafir, praktik adat, berpantun dan sebagainya. Setelah masuknya Islam di Sumatera Barat, fungsi Surau mengalami perkembangan yaitu selain melaksanakan fungsinya sebagaimana di atas, juga sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama tingkat dasar, yaitu tempat pengajaran al-qur'an, praktik ibadah, rukun iman dan akhlak mulia.¹⁰

Sehingga Surau merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Minangkabau yang memiliki keterkaitan fungsi dan bentuk dengan rumah gadang, yaitu sebagai tempat tidur bagi laki-laki remaja, duda dan orang tua dari kaum atau suku yang mempunyai Surau. Sebagai artifak budaya yang lahir dari kecerdasan lokal masyarakat pendukung kebudayaan Minangkabau, ia sekaligus sebagai tempat berkumpul, bertemu bahkan menampung orang-orang yang butuh tempat bermalam, pusat kebudayaan dan dilaksanakannya ritual kepercayaan asli masyarakat Minangkabau.⁴

2. Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kajian mengenai Surau sebagai institusi atau lembaga, bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam mempunyai beberapa arti penting: Pertama, Surau merupakan institusi yang tidak bisa dikesampingkan, karena Surau memainkan peranan yang sangat signifikan dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam jauh sebelum pendidikan berbasis madrasah muncul. Dalam sejarah tercatat, banyak tokoh-tokoh ulama “besar” yang

⁹Anzar Abdullah. 2013. *Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru*. Jurnal Paramita Vol. 23 No. 2 - Juli 2013 (ISSN: 0854-0039). h. 194

¹⁰Azra. Azyumardi. 2003. *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. h. 45-46

mempunyai pengaruh luas lahir dari pendidikan di Surau. Para Tokoh ulama yang besar tersebut dididik dan dibesarkan di Surau.¹¹

Surau memiliki fungsi, baik sebagai fungsi adat dan fungsi agama. Setelah Islam datang, Surau mengalami islamisasi, Surau menjadi tempat bagi anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar agama Islam.¹² Surau sebagai institusi yang penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di Surau itulah para ulama dari masing-masing membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling silang hubungan kelimuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di Surau-Surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur, sehingga para syekh, ulama, buya, dan ungu yang mengajar di suatu Surau, menyalin dan menulis naskah.¹³

Surau merupakan sebuah institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Walaupun demikian, Surau telah menjadi bagian dari sistem adat dan budaya masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau mengatur bahwa laki-laki hanya bisa bertamu ke rumah istrinya saja. Surau merupakan tempat kediaman para pemuda yang telah akil balig dan menjadi tempat untuk menimba ilmu surau menjadi pusat tarekat Qadhariyah, Naqsyabandiyah, dan Syaththariyah. Tarekat menjadi ikatan solidaritas sosial baru di tengah segmentasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam suatu tarekat ketaatan seorang guru kepada murid sifatnya mutlak. Guru menjadi sentral ilmu bagi para muridnya untuk mempelajari al-qur'an maupun kitab-kitab klasik lainnya.¹⁴

Menurut hemat penulis bahwa Surau bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan karena; *pertama*; guru, *kedua*; murid, *ketiga*; metode dan kurikulum Surau, *keempat*; proses dan metode pengajaran pendidikan Surau, *kelima*; kepemilikan dan kepemimpinan Surau yang turun termurun, *keenam*; kontruksi Surau, *ketujuh*; klasifikasi Surau, *kedelapan*; isi/materi pendidikan Surau, *kesembilan*; literatur keagamaan.

¹¹Muhammad Rahmatullah. 2014. *Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak*. Jurnal IAIN Pontianak. h. 1-2

¹²Moenada. Meimunah S. 2011. *Surau Dan Modernisasi Pendidikan Di Masa Hindia Belanda*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011. h. 42

¹³Pramono. 2009. *Surau dan Tradisi Pernaskahan Islam di Minangkabau: Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman*. *Jurnal Hunafa*. Vol. 6. No. 3. h. 248

¹⁴Christine Dobbin. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu. h. 191

D. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Surau yang dikenal pada masa lalu sudah tidak ada lagi, seiring meninggalnya para syeikh dan murid-muridnya. Surau-Surau setelah syeikh meninggal dunia, menjadi sepi dari pada pengajian dan pelajaran. Ulama dan yang telah wafat, walaupun ada penggantinya tidak seimbang dengan hajat ummat Islam, baik kualitas maupun kuantitas. Sehingga mengkaji Surau dan peran syeikh pada masanya menjadi sesuatu yang penting untuk dicatat dan dibahas sebagai sumber sejarah.¹⁵

Pada tingkat lokal Indonesia, sistem pendidikan modern, pertama kali, diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada gilirannya, sistem pendidikan yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda ini mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini berlangsung ketika pada paruh pertama abad ke 20, ketika kaum pribumi, termasuk kalangan pesantren, memperoleh kesempatan yang cukup luas untuk mendapatkan pendidikan.¹⁶ Beberapa lembaga pendidikan Islam pun, lambat-laun, mulai mengadaptasi sistem pendidikan Belanda tersebut. Adaptasi ini dapat dimaknai sebagai bentuk cooperative, mimikri, oposisi diam, atau perlawanan terselubung.¹⁷ Peran kyai dan atau pemimpin ummat memegang peranan penting dalam hal pembaruan pendidikan Islam, yang sekaligus merupakan sikap resistensinya (perlawanan terselubung) terhadap pemerintah imperialis Belanda (dan Jepang). Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa sejak kolonialisme datang ke Indonesia hingga masa imperialism, peran efektif kyai dalam menanamkan sikap permusuhan dan agresif terhadap orang asing dan pribumi yang menjadi birokrat kolonial.¹⁸

Perkembangan dan dinamika pendidikan Islam yang sangat fenomenal terjadi pada masa kemerdekaan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, secara perlahan tetapi pasti sejak awal tahun 1970 melalui Menteri Agama Mukti Ali mengubah muatan kurikulum madrasah dari 100 persen agama menjadi 70 persen umum, dan 30 persen agama (Saridjo, 2010: xxv). Kebijakan inilah yang kemudian mengantarkan madrasah menjadi setara dengan sekolah umum sebagaimana diakui dalam UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989, yang kemudian disempurnakan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dari

¹⁵Rahmatullah. Muhammad. 2014. *Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak*. Jurnal *AIN* Pontianak. h. 2

¹⁶Haydar Putra Daulay. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. h. 53

¹⁷Karel Steenbrink. 1995. *Lawan dalam Pertikaian, KaumKolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan. h. 195-204

¹⁸Sartono Kartodirjo. 1973. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: YOI. h. 11

uraian ini dapat ditegaskan bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah adalah merupakan lembaga pendidikan “plus” karena memiliki kompetensi pengetahuan umum dan agama secara bersamaan.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya memodernisasi lembaga pendidikan Islam Surau ini, dapat dibagi kepada dua kelompok secara garis besar, yakni faktor-faktor internal adalah situasi dan kondisi di Minangkabau pada saat itu, serta pengaruh yang berasal dari sumber ajaran Islam yang dijadikan landasan ideal dalam mekanisme penyelenggaraan pendidikan Islam. Kedua adalah faktor-faktor eksternal diantaranya dampak dari situasi dan kondisi “di luar” Surau maupun masyarakat Minangkabau, sehingga mengakibatkan “lemahnya” sistem pendidikan Surau dalam hubungannya menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Adapun faktor internal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Kemerossotan lembaga Surau sejak pasca perang Padri hingga menjelang abad ke-20 yang ditandai dengan beberapa fenomena, seperti : a. Tekanan kolonial Belanda terhadap lembaga Surau yang sebelumnya merupakan basis gerakan Padri, seperti larangan berkumpul, melakukan kegiatan keagamaan dan sebagainya. b. Banyaknya ulama yang tewas dalam perang Padri, sehingga banyak pula Surau yang terlantar karena ketiadaan syekh ataupun guru tuanya. Hal tersebut dipertegas oleh Memunah S Moenada bahwa selama perang Padri banyak Surau yang hancur, dan juga tidak sedikit Syekh Surau yang terbunuh. Pelan-pelan Surau bangkit kembali, untuk kemudian menghadapi tantangan gelombang kedua pembaharuan Islam di Minangkabau yang mulai muncul pada awal abad 20.²⁰ c. Semakin kuatnya dominasi kelompok adat, sebagai lawan kaum Padri, yang mendapat dukungan dan menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Belanda. d. Terjadinya pergeseran sistem kekeluargaan secara evolutif, dari konsep multi generational family yang lebih bersifat sosial kepada konsep keluarga batih (*nuclear family*) yang cenderung individualistik.
- 2) Semakin banyak kaum muslimin yang melakukan perjalanan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu di sana. Setelah kembali, berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan sebagaimana telah dipelajari dari tanah suci.
- 3) Lahirmya semangat nasionalisme dan patriotisme dari umat Islam sebagai akibat kolonialisasi Belanda, khususnya dalam bidang pendidikan.

¹⁹Abdullah Anza. 2013. *Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru*. Jurnal Paramita Vol. 23 No. 2 - Juli 2013 (ISSN: 0854-0039). h. 194

²⁰*Ibid.*, Meimunah S Moenada. 2011. h. 43

- 4) Rasa tidak puas dengan institusi (tradisional) selama ini dalam mempelajari agama, sehingga melahirkan berbagai usaha untuk memperbaiki lembaga umat Islam, baik dari segi metode maupun isinya, dan mengusahakan kemungkinan memasukkan pendidikan umum ke dalam lembaga yang baru.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhinya meliputi :

- 1) Pemikiran modern dalam Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui “mahasiswa” muslim yang belajar di tanah suci.
- 2) Anggapan perlunya organisasi untuk mempercepat tercapainya tujuan dan sebagai upaya untuk mengkonsolidasi kekuatan.
- 3) Pengaruh sistem pendidikan Barat yang terkoordinasi dan sistematis, apalagi sejak terbukanya politik etis yang terealisasi lewat pembangunan yang terealisasi lewat pembangunan sekolah-sekolah umum sekuler yang berorientasi kerja. Tentu saja hal ini banyak menarik perhatian masyarakat, sehingga sekolah agama dinomorduakan atau tidak lagi menjadi suatu yang dipentingkan.²¹

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan militansi kaum muslimin terpelajar yang akan mengancam stabilitas pemerintahan kolonial Belanda. Padangan ini di satu sisi menimbulkan kesadaran, bahwa pendidikan dianggap sangat vital dalam upaya mempengaruhi masyarakat. Melalui pendidikan model Belanda, dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat, sehingga akan lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah, namun di sisi lain, padangan ini juga mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam.²²

Hal tersebut di atas bisa di istilahkan dengan politik etis ialah politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi, kesejahteraan rakyat serta efisiensi.²³ Pendidikan dan emansipasi bangsa Indonesia secara berangsur-angsur itulah inti Politik Etis. Tujuan Politik Etis dapat disimpulkan sebagai usaha mencapai kesejahteraan melalui irigasi, transmigrasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan, dan dalam semua hal Pendidikan memainkan peranan penting.²⁴ Politik Etis sering juga disebut politik balas budi.

²¹Fadhil Abdul. 2007. *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 4. No. 2. h. 49-50

²²*Ibid.*, Anzar Abdullah. 2013. h. 197

²³Nata. Abuddin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. h. 9-10

²⁴Poesponegoro. Marwati Djoened. Nugroho Notokusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta. Balai Pustaka. h. 16

Memudarnya peranan Surau di Minangkabau dimulai sejak awal abad XX. Yaitu dimulai ketika masyarakat Islam Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit, karena pertama, tekanan ekonomi dan politik kolonial Belanda, kedua, adanya ide-ide pembaharuan keagamaan.²⁵

Tahun 1908 Belanda memperkenalkan sistem pajak baru (*belasting*) untuk menggantikan monopoli dalam dunia perdagangan, namun kebijakan sistem *belasting* ditolak di Minangkabau, karena kebijaksanaan yang tetap dipertahankan Belanda itu menimbulkan perubahan-perubahan ekonomi yang cukup penting. Sektor ekonomi kota semakin dominan terhadap ekonomi nagari. Akibatnya, nagari sebagai masyarakat yang *self-sufficient* semakin terbuka apalagi dengan diperkenalkannya pasar sekali seminggu secara bergilir di nagari-nagari yang berdekatan. Sementara itu kota-kota di Minangkabau terus berkembang dan semakin banyak didatangi para perantau dari kampung-kampung sekitarnya. Para perantau ini kemudian bermukim di perkotaan bersama anak istrinya dalam suatu keluarga nuklir. Perlahan tapi pasti, sistem keluarga batih yang selama ini dianut mulai tersaingi oleh sistem keluarga nuklir yaitu keluarga batih adalah keluarga serumah yang terdiri atas keluarga inti dan saudara lain yang tinggal se-atap dengan anak. Dalam adat Minangkabau yang berada di rumah adalah anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki tinggal di Surau karena tidak memiliki kamar di rumah ibunya. Pengalihan tanggung jawab terhadap anak-anak dari mamak kepada ayah ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan Surau. Di dalam keluarga nuklir perantau ini, anak laki-laki yang sudah cukup umur cenderung tidak disuruh berdiam di Surau. Ia sudah punya kamar di rumah ibunya, karena jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah ibunya menjadi relatif kecil. Dengan demikian, anak-anak kemudian berada di bawah kontrol langsung orang tua. Kalaupun anak-anak di suruh ke Surau, itu hanya sekedar untuk belajar membaca al-Qur'an, tidak lagi bermalam dan bermukim di sana.²⁶

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak Surau yang musnah terbakar dan Syekh banyak yang meninggal, kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari, ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap praktik-praktik Surau yang penuh dengan khurafat, bid'ah dan takhayul.²⁷ Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda dengan mendirikan

²⁵*Ibid.*, Meimunah S Moenada. 2011. h. 47

²⁶*Ibid.*, h. 48

²⁷*Ibid.*, Mukhlis. Abdul. 2017. h. 129

⁵ madrasah telah mengancam keberadaan Surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, Ulama Tradisional mengadakan rapat besar yang diselenggarakan di Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Keputusan lain dari rapat itu adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung ke dalam PTI harus dimodernisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Intelektual Muda. Dengan demikian, Ulama Tradisional tidak punya alternatif untuk menyelamatkan sistem pendidikan Surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh Kaum Intelektual Muda.²⁸ Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi Surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, bahkan Surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.²⁹

Lahirnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dipelopori oleh murid Syekh Ahmad Khatib, ulama Minangkabau yang sudah lama menetap di Mekkah. Pengaruh pendidikan bangsa Belanda yang tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk maju, kurangnya pemahaman tentang pelajaran agama menyebabkan kaum mudo lebih terdorong untuk melaksanakan pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan. Kaum mudo ingin merubah dan membentuk lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan dan arah yang jelas, menata sistem yang ada di Surau selama ini dan membentuk model pendidikan baru yang dapat dinikmati oleh setiap orang. Pembaharuan terhadap sistem pendidikan terlihat jelas dengan adanya pengelompokan murid pada kelas – kelas tertentu dengan perbedaan usia yang tidak terlalu jauh. Artinya kegiatan pembaharuan yang dilakukan kaum mudo dalam penempatan murid di dalam kelas mengarah pada pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran, meskipun pelaksanaannya masih sangat kecil. Muatan mata pelajaran umum dan agama yang harus diikuti oleh setiap murid di sebuah madrasah. Diajarkan pelajaran keterampilan sebagai bekal bagi para murid untuk menjalani kehidupan.

²⁸ Azra. Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos. h. 146

²⁹ *Ibid.*, Samsul Nizar. 2005. h. 86

Siswa diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya pada sekolah yang lebih tinggi seperti ke Mekkah dan sebagainya.³⁰

Selanjutnya pembaharuan sistem pendidikan agama, ditambah perubahan-perubahan ekonomi yang dilancarkan pemerintah kolonial juga merubah watak dasar orang siak dan Surau. Orang Siak yang pada masa kejayaan Surau belajar agama dari satu Surau ke Surau lain dengan biaya yang diperoleh dari sedekah umat, kini terpaksa menjadi murid madrasah modern atas biaya keluarganya. Perubahan ini berarti pecahnya integrasi orang Siak/Surau dengan masyarakat, karena sebelumnya terjadi hubungan saling membutuhkan antara keduanya. Orang Siak membutuhkan bantuan biaya masyarakat, sementara masyarakat memerlukan orang siak untuk mengajarkan agama, menjalankan upacara-upacara keagamaan di Nagari, dan kembali ke kampungnya untuk menjadi guru agama setelah menyelesaikan pelajarannya di Surau.³¹

Perubahan mendasar lainnya, adalah menyangkut pemilikan lembaga pendidikan. Jika Surau dimiliki pendiri dan anak cucunya, maka madrasah dimiliki oleh lembaga-lembaga yang mempunyai sistem manajemen kependidikan dan regenerasi kepemimpinan yang relatif teratur karena diatur birokrasi organisasi. Surau-Surau besar yang kebanyakannya didirikan sebelum abad 20, ketika sistem pendidikan Islam dimodernisasi sedang mengalami krisis kepemimpinan, karena banyak pendirinya telah wafat sementara regenerasi kepemimpinan kepada anak sang pendiri tak bisa berjalan lancar. Akibatnya, banyak Surau ditutup atau menciut fungsinya menjadi sekedar tempat belajar mengaji al-qur'an. Sebagian Surau yang tidak bisa lagi meneruskan kelangsungan hidupnya terpaksa berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Dan ini mengandung konsekuensi bagi sistem pendidikan Surau, yaitu perubahan sistem kependidikannya, sehingga watak asli kependidikan Surau itu sendiri nyaris lenyap.³²

Lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad 20 yaitu Surau, masih tradisional dan sangat sederhana sekali dilaksanakan secara informal dalam rangka dakwah Islam. Pendidikan dimulai dengan mempelajari abjad huruf Arab dan bacanan kitab suci al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab-kitab lain, seperti kitab fiqh, Nahwu, Sharaf, dan tasauf. Ilmu pengetahuan umum sama sekali belum diajarkan di lembaga

³⁰Arnelis, Marjohan & Syahniar. 2016. *Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konselor. Vol. 5. No. 3. h. 195-196

³¹Ibid., Azyumardi Azra. 2003: h. 145

³²Yunus. Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta. Hidakarya Agung. h. 102-116

pendidikan ini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kaum mudo Minangkabau melakukan pembaharuan terhadap Pendidikan Islam. Usaha ini tidak terlepas dari konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas mengatur dan menjalani kehidupan secara baik. Menjalani kehidupan secara baik tentunya manusia secara umum dan murid di madrasah/sekolah secara khusus membutuhkan arahan dalam mewujudkan umum dan murid di madrasah/sekolah secara khusus membutuhkan arahan dalam mewujudkan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah tersebut.³³

Pendidikan Islam di Minangkabau sudah dimulai pada awal abad ke-17 seiring masuknya Islam ke Indonesia. Pada waktu itu pendidikan dilakukan secara kontak pribadi dari satu pribadi ke pribadi lainnya. Pendidikan berlangsung dari rumah ke rumah dan akhirnya ke Surau-Surau. Keadaan ini berlangsung sampai abad ke-20 yang ditandai dengan banyaknya jumlah Surau yang terdapat di berbagai daerah di Minangkabau. Sistem pendidikan Surau pada umumnya diikuti semua anak laki-laki yang telah berumur 7 tahun. Di Surau belajar kepada guru agama dan sekaligus tidur di Surau tersebut. Pendidikan di Surau tidak mempunyai rancangan kurikulum. Pelajaran diutamakan pada masalah pengabdian kepada Allah dan kemampuan membaca al Qur'an. Murid-murid tidak dikelompokkan berdasarkan perbedaan umur dan pengetahuan. Pendidikan dilaksanakan secara sederhana tanpa bantuan alat pendidikan. Anak-anak hanya duduk bersila di lantai dan semuanya belajar pada seorang guru.³⁴

Sehingga dapat dipahami bahwa penyebab robohnya lembaga pendidikan Surau karena; 1). Hilangnya panutan dari sang pendiri karena telah meninggal dunia sehingga penggantinya tidak seimbang dengan hajat ummat Islam, baik kualitas maupun kuantitas. 2). Mengadopsi sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia. 3). Adanya Permen RI melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, secara perlahan tetapi pasti sejak awal tahun 1970 melalui Menteri Agama Mukti Ali mengubah muatan kurikulum madrasah dari 100 persen agama menjadi 70 persen umum, dan 30 persen agama. Kebijakan inilah yang kemudian mengantarkan madrasah menjadi setara dengan sekolah umum sebagaimana diakui dalam UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989, yang kemudian disempurnakan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. 3). Kemerosotan lembaga Surau sejak pasca perang Padri hingga menjelang abad ke-20. 4). Lahirnya semangat nasionalisme dan patriotisme dari umat Islam

³³*Ibid.*, Arnelis, Marjohan & Syahniar, 2016, h.1

³⁴*Ibid.*, h. 194-195

sebagai akibat kolonialisasi Belanda, khususnya dalam bidang pendidikan. 5). Rasa tidak puas dengan institusi (tradisional) selama ini dalam mempelajari agama, sehingga melahirkan berbagai usaha untuk memperbaiki lembaga umat Islam, baik dari segi metode maupun isinya, dan mengusahakan kemungkinan memasukkan pendidikan umum ke dalam lembaga yang baru. 6). Budaya Minangkabau sebagai akibat langsung dari sistem matrilineal yang dianutnya, sehingga adanya pengalihan tanggung jawab terhadap anak-anak dari mamak kepada ayah ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan Surau. Sehingga anak laki-laki sudah punya kamar di rumah ibunya, karena jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah ibunya menjadi relatif kecil. Dengan demikian, anak-anak kemudian berada di bawah kontrol langsung orang tuanya. Walaupun anak-anak di suruh ke Surau, itu hanya sekedar untuk belajar membaca al-Qur'an, tidak lagi bermalam dan bermukim di sana. Hal tersebut berasal dari internal.

Sementara di sisi lain ada yang berasal dari; 1). Adanya pemikiran modern dalam Islam. 2). Anggapan perlunya organisasi untuk mempercepat tercapainya tujuan dan sebagai upaya untuk mengkonsolidasi kekuatan. 3). Pengaruh sistem pendidikan Barat yang terkoordinasi dan sistematis, yang terealisasi lewat pembangunan yang terealisasi lewat pembangunan sekolah-sekolah umum sekuler yang berorientasi kerja. Hal tersebut merupakan berasal dari faktor eksternal.

E. Simpulan

Lembaga pendidikan Surau di Minangkabau memiliki peran penting dalam mewarnai corak berpikir masyarakat Sumatera Barat dalam beragama, berpolitik, berekonomi, bermasyarakat dan pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat pada perubahan dalam lembaga pendidikan Surau yang berasal dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri maupun yang berasal dari luar lembaga pendidikan Surau.

Daftar Pustaka

- Anzar Abdullah. *Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru*. Jurnal Paramita Vol. 23 No. 2 - Juli 2013. pp. 193-207.
- Arnelis, Marjohan & Syahniar. *Usaha Kaum Mudo Minangkabau dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konselor. Vol. 5. No. 3. 2016. pp. 194-203.
- Azra. Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos, 1999.
- Azra. Azyumardi. *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Basyit. Abdul. *Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas*. KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017. pp. 293-324.
- Dobbin. Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerajan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Depok, Komunitas Bambu. 2008.
- Fadhil Abdul. *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol. 4. No. 2. 2007. pp. 42-56.
- Kartodirjo. Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: YOI, 1973.
- Mawangir. Muhammad. *Modernization Of Islamic "Surau" Traditional Education In West Sumatera, Indonesia*. *Journal of Islamic Studies and Culture*. Vol. 3. No. 2. 2015. pp. 28-38.
- Moeneda. Meimunah S. *Surau Dan Modernisasi Pendidikan Di Masa Hindia Belanda*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011. pp. 40-54.
- Mukhlis. Abdul. *Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)*. Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan . Vol 1 No 01 (2017): Maret. 2017. pp. 124-144.
- Nata. Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nizar. Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Poesponegoro. Marwati Djoened. Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta. Balai Pustaka, 1992.
- Pramono. *Surau dan Tradisi Pernikahan Islam di Minangkabau: Studi atas Dinamika Tradisi Pernikahan di Surau-Surau di Padang dan Padang Pariaman*. Jurnal Hunafa. Vol. 6. No. 3. 2009. pp. 247-272.
- Putra Daulay. Haydar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Rahmatullah. Muhammad. *Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak*. Jurnal IAIN Pontianak. 2014.
- Sahraman. S. *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau*. Jurnal STAI YASTIS Padang. 2017.

- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke-Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Pena Madani. 2010.
- Steenbrink. Karel. *Lawan dalam Pertikaian, KaumKolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan. 1995.
- Yunus. Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta. Hidakarya Agung. 1993.
- Yusutria. *Dinamika Pemikiran Pimpinan Suaru Syekh Mato Aie Dalam Mempersiapkan Kader Ulama*. Jurnal Ilmiah EKOTRANS. Vol. 16. No. 2. 2016. pp. 31-39.
- Yusutria. *Kebertahanan Surau Syeikh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan dan Kontribusinya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah MENARA Ilmu. Vol. VIII No. 52. 2014. pp. 121-127.
- Yusutria. *Kepemimpinan Tuanku Di Lembaga Pendidikan Surau Dalam Pengkaderan Ulama Di Sumatera Barat*. Jurnal Ilmiah Jendela Pengetahuan. Vol. 10. Cet. 23. 2017. pp. 54-59.

HASIL CEK_ROBOHNYA LEMBAGA PENDIDIKAN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	banjirembun.blogspot.com Internet Source	2%
2	hixswanita2ng2uh.blogspot.com Internet Source	2%
3	arifsae.blogspot.com Internet Source	2%
4	wartasejarah.blogspot.com Internet Source	2%
5	www.journal-uim-makassar.ac.id Internet Source	2%
6	Yusutria Yusutria. "LOCAL WISDOM OF "MALAMANG AND MANJALANG MINTUO" IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL, AND RELIGION IN MINANGKABAU WEST SUMATERA", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020 Publication	2%
7	garasikeabadian.blogspot.com Internet Source	2%

8

repository.unp.ac.id

Internet Source

2%

9

matematika.stkip-pgri-sumbar.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On